

# Konsep Perancangan Adaptif pada GOR Saparua Bandung: Dialog antara Preservasi Nilai Sejarah, Kebutuhan Modern dan Fungsional

## *Adaptive Design Concept at Saparua Sports Hall Bandung: Dialogue between Historical Value Preservation, Modern and Functional Needs*

Christianto Cornelius Raja Manda<sup>1</sup>, Rahadhan Prajudi Herwindo<sup>2</sup>

Universitas Katolik Parahyangan Bandung  
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>christianto.crm@gmail.com

[Diterima 30/06/2025, Disetujui 01/07/2025, Diterbitkan 08/01/2026]

### **Abstrak**

GOR Saparua di Bandung, sebuah bangunan dalam satu situs cagar budaya, menghadapi tantangan antara preservasi nilai historis dan kebutuhan fungsional modern. Meski bernilai arsitektural unik, terutama pada fasad kayunya, fasilitas internalnya telah usang. Penelitian kualitatif ini bertujuan merumuskan konsep perancangan adaptif "dialog" antara elemen lama dan baru. Konsep ini diwujudkan melalui preservasi fasad sesuai material asli, repetisi interpretatif struktur kolom "V" ikoniknya, dan reorganisasi ruang yang fleksibel untuk kegiatan olahraga serta budaya. Implikasi temuan ini menawarkan kerangka kerja strategis untuk revitalisasi bangunan bersejarah fungsional lainnya. Secara teoretis, konsep "dialog" menghadirkan pendekatan intervensi terukur yang menolak pilihan biner antara preservasi murni dan modernisasi radikal. Secara praktis, pendekatan ini menunjukkan bahwa elemen arsitektural ikonik dapat dipertahankan sebagai penanda identitas, sementara adaptasi ruang dan penambahan elemen baru dapat menjawab tuntutan fungsional kontemporer secara harmonis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada diskursus arsitektur adaptif dengan menegaskan bahwa sintesis antara lama dan baru dapat menciptakan warisan budaya yang hidup dan relevan.

**Kata kunci:** adaptasi fungsional; arsitektur jengki; GOR Saparua; perancangan adaptif; preservasi

### **Abstract**

*Saparua Sports Hall in Bandung, a building situated within a cultural heritage site, confronts the challenge of reconciling its historical preservation with modern functional requirements. Whilst possessing unique architectural value, particularly its timber façade, its internal facilities have become outdated. This qualitative study aims to formulate an adaptive design concept that fosters a "dialogue" between old and new elements. This concept is realised through the preservation of the façade using original materials, the interpretative repetition of its iconic "V" shaped column structures, and a flexible reorganisation of space to accommodate both sporting and cultural activities. The implications of these findings offer a strategic framework for the revitalisation of other functional historic buildings. Theoretically, the "dialogue" concept presents a measured interventionist approach that rejects the binary choice between pure preservation and radical modernisation. Practically, this approach demonstrates that iconic architectural elements can be retained as markers of identity, whilst spatial adaptations and the introduction of new elements can harmoniously address contemporary functional demands. Consequently, this research contributes to the discourse on adaptive architecture by asserting that a synthesis of the old and the new can create a living and relevant cultural heritage.*

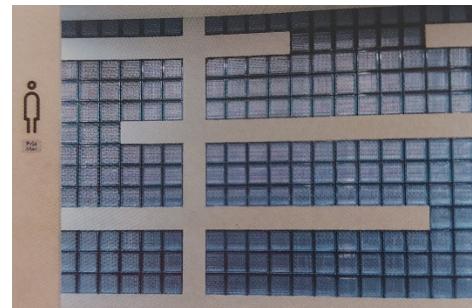
**Keywords:** adaptive design; functional adaptation; jengki architecture; saparua sports hall, preservation

## Pendahuluan

Di tengah laju modernisasi perkotaan global, kota-kota di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan fundamental: bagaimana mengelola warisan arsitektur mereka. Bangunan bersejarah seringkali berada di persimpangan antara dua pilihan ekstrem: dibiarkan telantar hingga lapuk atau dihancurkan untuk memberi jalan bagi pembangunan baru. Indonesia, dengan kekayaan sejarahnya, menghadapi dilema serupa. Namun, praktik revitalisasi arsitektur nasional telah menunjukkan jalan tengah yang progresif. Contoh utamanya adalah pembaruan Kompleks Gelora Bung Karno (GBK), di mana salah satu bangunannya adalah Istora (Istana Olah Raga) yang direnovasi dengan cermat untuk mempertahankan karakter bangunan aslinya.



**Gambar 1. 1** Modernisasi Ruang Arena Istora dengan Menempatkan *Single Seat* dengan Pola Monokrom (Akmal, 2018)



**Gambar 1. 2** Glass Block pada Istora dilestarikan namun di Sisi Lain Desain Grafis Toilet Sign didesain Modern (Akmal, 2018)

Intervensi arsitektural yang terukur, seperti pelebaran dinding untuk menciptakan promenad panoramik dan adaptasi ruang internal agar dapat berfungsi ganda bagi kegiatan olahraga maupun konser musik (Akmal, 2018). Furnitur pada Istora pun didesain dengan sentuhan lebih modern dilihat dari *seating* yang menggunakan *single seat* dengan pola warna monokrom. Hal ini menjadi bukti bahwa modernisasi dan pelestarian dapat berjalan serasi.

Keberhasilan proyek semacam ini menggarisbawahi kekuatan perancangan adaptif, sebuah proses modifikasi bangunan eksisting, terutama yang memiliki signifikasi sejarah tertentu untuk dapat mengakomodasi fungsi baru atau diperbarui, sambil tetap mempertahankan karakter signifikansinya (Orbasli & Vellinga, 2020). Pendekatan ini berbeda dari jenis konservasi yang lebih puritan, yang berkisar pada perbaikan dengan tingkat intervensi minimal (Orbasli, 2008). Pendekatan adaptif ini merupakan sebuah tindakan kreasi yang melampaui konservasi ruang arsitektural (Lanz & Pendlebury, 2022). Usaha minimalis ini cenderung dianggap sebagai pelestarian (*preservation*), yang berfokus pada pemeliharaan bangunan dalam keadaannya yang ada, termasuk semua lapisan sejarah yang terakumulasi dari waktu ke waktu (Orbasli & Vellinga, 2020). Hal ini juga dianggap sebagai konservasi arsitektur yang berkontribusi juga pada konservasi perkotaan (Liang dkk., 2023). Lebih dari sekadar efisiensi sumber daya, pendekatan adaptif juga dapat menjaga kesinambungan narasi sejarah, memperkuat identitas kota, dan bahkan menciptakan nilai sosial baru melalui peningkatan peluang kerja (Samuel & Watson, 2023). Dilihat juga secara neurooarsitektur, tekstur alami kayu dapat menurunkan detak jantung dan respons keringat bahkan tanpa disadari oleh individu (Medhat Assem dkk., 2023).

Semangat dan tantangan serupa juga bergema di Kota Bandung, sebuah kota yang kaya akan peninggalan arsitektur penanda jejak waktu. Salah satu ikonnya adalah Gedung Olahraga (GOR) Saparua. Ditetapkan sebagai bagian dari Situs GOR dan Taman Saparua, GOR ini bukan sekadar fasilitas olahraga, melainkan sebuah monumen. Ia menjadi saksi bisu berbagai perhelatan olahraga tingkat regional dan nasional, sekaligus representasi langgam arsitektur jengki. Gaya yang dipopulerkan oleh Josef Prijotomo ini merupakan fenomena pascakemerdekaan yang merepresentasikan semangat kebebasan dan pencarian identitas nasional (Andriani & Roosandriantini, 2023). Ciri khasnya, seperti struktur kolom

"V" yang terekspos dan denah yang menyerupai pentagon, menandai sebuah periode krusial dalam sejarah arsitektur Indonesia (Ratri, 2016).

Namun, seiring berjalannya waktu, GOR Saparua mengalami penurunan fungsionalitas. Fasilitas vital seperti ruang ganti, toilet, dan ruang penunjang lainnya tidak ada keberadaannya dan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga (Permenpora) nomor 8 Tahun 2018. Kondisi ini melahirkan dilema fundamental: bagaimana cara merevitalisasi GOR Saparua agar dapat berfungsi optimal sebagai fasilitas olahraga yang modern dan kontemporer, tanpa mengorbankan nilai sejarah dan keunikan arsitektur jengki yang melekat padanya.

Tantangan perancangan menjadi semakin kompleks karena minimnya dokumentasi otentik seperti gambar kerja asli, sehingga analisis karakter bangunan harus bergantung pada interpretasi fisik. Fasad kayu menunjukkan tanda pelupukan, dan banyak ruang di dalamnya telah kehilangan fungsi aslinya. Di sisi lain, fasad utara bangunan yang cenderung polos menawarkan potensi sebagai kanvas untuk intervensi arsitektural baru yang dapat berdialog dengan elemen ikonik yang sudah ada.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perumusan konsep perancangan adaptif untuk GOR Saparua. Tujuan utamanya adalah menciptakan sebuah "dialog" yang harmonis antara elemen arsitektur bersejarah yang dilestarikan dan elemen-elemen baru yang fungsional dan kontekstual. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan kunci: bagaimana strategi perancangan adaptif dapat diterapkan pada GOR Saparua untuk menyeimbangkan pelestarian karakter arsitektur jengki dengan pemenuhan standar fungsionalitas GOR sesuai Permenpora No. 8 Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pendekatan dalam merevitalisasi bangunan cagar budaya sejenis di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus pada GOR Saparua. Pendekatan ini dipilih untuk dapat memahami dan menginterpretasi secara mendalam konteks (Creswell, 2009). Ditelaah juga makna historis, serta nilai arsitektural bangunan, khususnya yang terkait dengan pengaruh gaya Jengki. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan karakteristik GOR Saparua secara sistematis dan akurat, yang kemudian menjadi dasar bagi perumusan konsep perancangan.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk membangun kerangka analisis yang kokoh. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan artikel jurnal mengenai sejarah dan karakteristik arsitektur Jengki, serta analisis konten (content analysis) Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga No. 8 Tahun 2018 untuk mengekstraksi standar teknis kebutuhan ruang. Sementara itu, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber dari Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage) serta observasi lapangan. Observasi ini berfokus pada dokumentasi visual (fotografi) secara sistematis terhadap elemen-elemen fisik yang ikonik, seperti fasad, penggunaan material, dan struktur kolom "V".

Untuk menjamin kredibilitas hasil analisis, seluruh data yang terkumpul kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Proses ini melibatkan verifikasi silang antara informasi yang diperoleh dari wawancara, data historis dari literatur, dan bukti fisik yang ditemukan saat observasi lapangan. Dengan demikian, interpretasi terhadap nilai dan karakteristik arsitektur GOR Saparua tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan yang valid dan kuat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengembangan konsep perancangan.

### Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan analisis dan pengembangan konsep perancangan adaptif untuk GOR Saparua. Pembahasan dibagi menjadi tiga sub-bagian utama: identifikasi nilai dan karakter bangunan & lokasi, analisis kebutuhan fungsional, dan formulasi konsep perancangan sebagai sintesis dari keduanya.



**Gambar 3. 1** Lokasi Situs GOR & Taman Saparua sekitar Tahun 1930-an (Sumber: *Leiden University Libraries Digital Collections*, 2025)



**Gambar 3. 2** Lokasi, Batasan, dan Objek sekitar Lokasi Studi (Sumber: Penulis, 2025)

#### *Identifikasi Nilai Sejarah dan Karakter Arsitektur GOR Saparua*

Sebagai objek dengan status cagar budaya, GOR Saparua memiliki nilai penting di tingkat kota bahkan nasional. Awalnya sebelum GOR Saparua dibangun, situs GOR dan Taman Saparua masih bernama lapangan *NIAU* (*Nederland Indie Athletiek Unie*). Lapangan ini dikembangkan sebagai salah satu area nusantara atau disebut juga *archipel wag* (Yunata, 2021). Area nusantara menghadirkan berbagai agenda olahraga dan hiburan. Kumpulan acara ini bersifat sebagai aktivitas pendukung bagi event utama yakni pameran dagang tahunan yang diselenggarakan di sebelah selatan lapangan *NIAU* yaitu Gedung Kologdam yang pada masa itu masih bernama Gedung *Jaarbeurs* (Ariyanti, 2025). Gedung *Jaarbeurs* menjadi objek ikon modern pada masanya hingga kini. Arsitektur bangunannya menurut perancangnya yaitu Wolff Schoemaker perlu sesuai dengan waktu, orang, dan penggunaanya (Adiyanto, 2023).



**Gambar 3. 3** Perspektif Eksterior Situs GOR & Taman Saparua



**Gambar 3. 4** Perspektif Eksterior GOR Saparua Tahun 2004 (Kartodiwirio, 2006)

GOR Saparua menurut Aji Bimarsono (*Bandung Heritage*) dalam karya dokumenter film berjudul *Gelora: Magnumentary of Gedung Saparua* dibangun pada tahun 1961 sebagai *venue* dari *event* olahraga Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-5 Jawa Barat (Yunata, 2021). GOR Saparua lalu berkembang digunakan bersamaan dengan aktivitas

musik hingga tahun 2000-an. Secara administrasi, kini GOR Saparua dimasukan ke kategori situs cagar budaya menurut Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 7 tahun 2018. GOR Saparua menjadi bagian dalam kawasan *Military and Defense Area* dan menjadi area yang kurang menarik (Septianto dkk., 2024). Melihat hal ini diperlukan kehati-hatian dalam melakukan pelestarian bangunan GOR Saparua yang menjadi bagian dari situs cagar budaya, sekaligus memperindah visual bangunan untuk bisa dilaksanakan event olahraga lokal seperti *Bandung Futsal League* sebagai *event* olahraga yang tinggi akan minat dan partisipasinya yang dilakukan oleh generasi muda di Bandung (Snaz, 2023). GOR Saparua kini hanya digunakan untuk keperluan latihan untuk salah satu cabang olahraga yaitu voli. Di sisi lain, setidaknya terdapat cabang olahraga lain yang dapat diwadahi di dalam GOR ini yaitu futsal. Futsal merupakan olahraga yang populer di kota Bandung dengan adanya tim futsal profesional yaitu Futsal Kota Bandung (FKB) (Juniarsyah dkk., 2020). Aktivitas olahraga yang ditampung dalam GOR Saparua terbatas mengingat keadaan bangunan GOR yang sudah tua dengan dominasi material kayu dari tribun penonton hingga fasad bangunannya.

Menurut keterangan sekunder dan analisis morfologi, GOR Saparua mengadopsi langgam arsitektur jengki, sebuah gaya arsitektur pascakolonial Indonesia yang merepresentasikan semangat kebebasan dan pencarian identitas nasional. Gaya arsitektur yang merupakan proses dalam menemukan jati diri nasional ini berkembang dan popular di tahun 1950 hingga 1960 (Andriani & Roosandriantini, 2023). Periode perkembangan ini menjadi hal yang esensial karena dalam kriteria penggolongan bangunan cagar budaya, suatu gaya perlu mewakili masa gaya tertentu yang berlangsung sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun (Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, 2018). Diketahui bahwa arsitektur jengki merupakan gaya bangunan yang timbul sebagai reaksi dari pekerja asli Indonesia yang merancang bangunan di saat ahli bangunan atau perancang dari Belanda meninggalkan Indonesia. Jiwa yang diyakini dalam arsitektur jengki adalah kekontrasannya dengan gaya modernisme yang banyak menjadi kiblat bagi perancang Belanda (Kamilah, 2022).

Bentuk massa dari GOR ini pun tidak berubah setidaknya ditunjukan pada gambar 3.4 di tahun 2004 beserta dengan dominasi material fasad kayu. Dari dokumentasi ini diduga bahwa GOR Saparua dengan material dominasi kayunya nyaris tidak berubah sedikitpun, dan bila ada tindakan perubahan pada fasad, perubahan itu diduga juga hanya mengganti kayu lama dengan kayu yang baru dengan jenis yang sama dan tidak mengubah karakter bangunan yang didominasi oleh material kayu dengan material penutup lain juga seperti kaca.



**Gambar 3. 5** Kolom Mirip Huruf "V" dan Kanopi Nonkonvensional di Sisi Selatan GOR Saparua yang Menjadi Ciri Gaya Jengki

Meskipun dokumentasi otentik minim, GOR Saparua dapat diidentifikasi indikator/kriteria "kejengkian"nya dari beberapa sumber yang relevan dalam menelaah gaya jengki. Beberapa ciri yang merujuk pada arsitektur jengki yaitu bentuk massa bangunan yang unik, salah satu yang menonjol adalah bentuk heksagonal. Secara struktural yang menjadi ciri khas gaya jengki adalah elemen kolom berbentuk mirip huruf "V" (Ratri,

2016). Bentuk heksagonal ini tercermin sebagai ciri jengki yang memainkan garis miring dan sudut yang besar (Yunata, 2021). Elemen kolom pada GOR Saparua yang menjadi ciri khas dapat dilihat dari kolom yang mirip dengan huruf "V". Keberadaannya, meskipun mungkin gaya jengki hanya berkembang dan bertahan dalam periode singkat yakni sekitar 10 (1950-an hingga 1960-an) tahun menjadikannya penanda zaman yang krusial. Kolom yang mirip huruf "V" ini juga menjadi bagian dari ciri yang lain, yakni kanopi nonkonvensional. Kanopi nonkonvensional ini dapat merujuk pada bentuknya yang seperti 'terlipat' dibandingkan dengan pada masa arsitektur jengki berkembang dimana kanopi didesain dengan datar tanpa lipatan. Kanopi nonkonvensional ini juga dianggap juga sebagai elemen yang fungsional sekaligus juga pernyataan artistik dan simbolik, dimana elemen kanopi seperti ini merupakan ekspresi dari kebebasan dan kekontrasan dari gaya moderennisme yang dianut oleh bangsa Belanda. Ciri lain adalah bentuk atap pelana frontal dimana tipe atap ini adalah bentuk atap pelana yang simetris dan penggunaan sudut-sudut besar tapi menghadap pada jalan utama (C.C.R. Manda & T. Adhi, komunikasi pribadi, 21 Desember 2024)

Berdasarkan analisis ini, elemen-elemen yang ditetapkan sebagai elemen yang mencitrakan karakter arsitektur jengki yang wajib dipreservasi adalah bentuk massa bangunan secara keseluruhan dan struktur dengan tampilan visual kolom "V".

#### *Identifikasi Bangunan GOR Saparua kedalam Golongan Bangunan Cagar Budaya*

Melihat data-data ini perlu terlebih dahulu diidentifikasi GOR Saparua untuk dimasukan kedalam kategori bangunan cagar budaya. Maka dari itu diperlukan kajian secara umur, nilai arsitektur, nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya (Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, 2018). Kajian ini menelusuri fakta sejarah yang ada dari berbagai sumber informasi dan ditentukan apakah memenuhi kriteria yang sudah disebutkan.

**Tabel 1.** Identifikasi GOR Saparua kedalam Objek Bangunan Cagar Budaya

Kriteria	Kondisi dan Fakta Sejarah	Memenuhi / Tidak Memenuhi Kriteria
Umur minimal 50 tahun	GOR Saparua dibangun tahun 1961, sehingga umur bangunan sampai penulisan dilakukan = 63 tahun, sudah memenuhi kriteria bangunan yang perlu berusia minimal 50 tahun.	Memenuhi
Nilai arsitektur	GOR Saparua bergaya arsitektur jengki yang berkembang tahun 1950-an hingga 1960-an, sehingga masa arsitektur ini sekitar minimal 10 tahun, sedangkan kriteria penilaian yaitu bangunan perlu mewakili arsitektur/gaya dengan masa yang bertahan/populer paling singkat 50 tahun.	Tidak memenuhi
Nilai sejarah	GOR Saparua dibangun sebagai <i>venue</i> dari <i>event</i> bersejarah PON ke-5 tahun 1961 dan masuk ke dalam area <i>archipel wag</i> (kawasan nusantara) yang dikembangkan untuk membuat basis militer baru Hindia Belanda. Hal-hal ini memiliki keterkaitan dengan peristiwa luar biasa berskala nasional.	Memenuhi
Nilai ilmu pengetahuan	Sedikit informasi untuk menambah nilai ilmu pengetahuan yang berasal dari GOR Saparua selain nilai sejarah penyelenggaraan olahraga PON dan gaya arsitektur jengki yang sempat berkembang.	Tidak memenuhi
Nilai sosial-budaya	Area Saparua ini menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan budaya pendukung <i>Jaarbeurs de Bandoeng</i> , termasuk lomba musik kercong, yang menunjukkan pentingnya kawasan ini dalam kehidupan	Tidak memenuhi

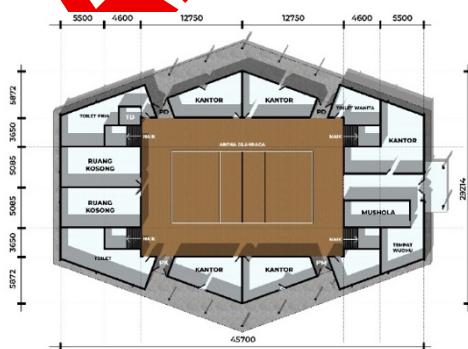
Kriteria	Kondisi dan Fakta Sejarah	Memenuhi / Tidak Memenuhi Kriteria
	<p>sosial budaya masyarakat Bandung sebelum dibangunnya GOR Saparua. Tapi kini dengan keadaannya GOR Saparua sudah tidak menyelenggarakan aktivitas dan fungsi yang dapat menguatkan kepribadian bangsa maupun daerah.</p>	

Dari data yang ditampilkan dalam tabel 1 ditunjukan bahwa bangunan GOR Saparua sudah berusia 50 tahun dan memenuhi 1 (satu) kriteria lainnya yakni nilai sejarah bangunan. Maka dapat disimpulkan bahwa GOR Saparua sendiri merupakan bangunan cagar budaya tipe C.

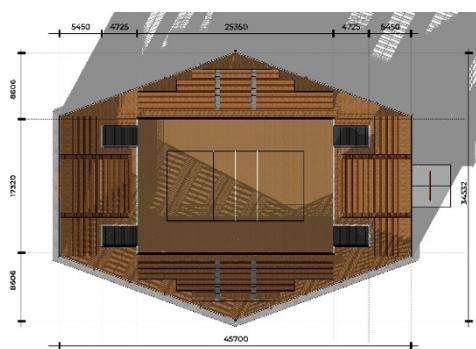
Dalam merancang sebuah bangunan yang berstatus cagar budaya dengan tipe C perlu diperhatikan bahwa terdapat beberapa pedoman dalam intervensinya. Tingkat intervensi dalam melestarikan bangunan cagar budaya tipe C terdapat 4 poin, yaitu perubahan bangunan; detail ornamen; penambahan bangunan; dan fungsi bangunan. Perubahan Bangunan: Perubahan pada bangunan dapat dilakukan dengan syarat tetap mempertahankan karakter utama dari bangunan tersebut. Aspek detail ornamen dapat dilakukan, namun harus selaras dengan arsitektur bangunan di sekitarnya untuk menjaga keserasian lingkungan. Lalu untuk aspek penambahan bangunan dapat dimungkinkan adanya penambahan bangunan baru di dalam situs cagar budaya. Bangunan tambahan tersebut harus sesuai dengan karakter lingkungan sekitar. Aspek fungsi bangunan, secara fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana tata ruang yang berlaku. Melihat hal ini aspek yang relevan dapat dilakukan sebagai usulan konsep desain adaptif GOR Saparua adalah dengan tidak menambah bagian/massa bangunan dan melakukan penambahan ornamen ciri khas gaya arsitektur GOR dengan memerhatikan gaya modernisme sesuai dengan ciri khas bangunan sekitar GOR Saparua. Secara fungsi konsep desain usulan GOR Saparua tetap fokus terhadap olahraga dan rekreasi sesuai dengan regulasi RTRW (Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042, 2022). Fungsi bangunan gedung olahraga sendiri tetap dapat mempertimbangkan aktivitas lain selain olahraga yakni kegiatan sosial dan acara musik (Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga, 2018).

#### *Analisis Kebutuhan Fungsional dan Klasifikasi Bangunan Berdasarkan Regulasi Tipologi GOR*

Analisis komparatif antara kondisi eksisting GOR Saparua dengan standar yang ditetapkan oleh Permenpora No. 8 Tahun 2018 menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam beberapa aspek krusial.



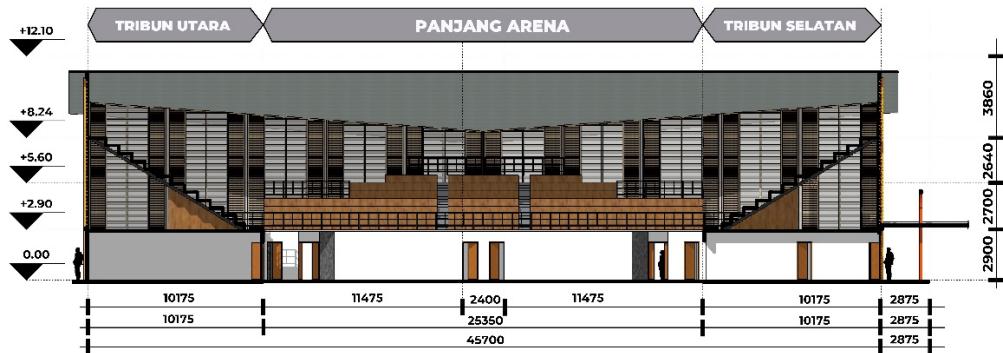
**Gambar 3. 6** Denah Eksisting Lantai 1 GOR Saparua



**Gambar 3. 7** Denah Eksisting Lantai 2 (Tribun) GOR Saparua

Sebelum lebih lanjut merancang usulan desain GOR Saparua, diperlukan identifikasi terhadap GOR Saparua untuk menentukan tipe gedung olahraga yang sesuai dengan regulasi terkait. Identifikasi dilakukan lebih mudah jika dilihat secara dimensi arena eksisting GOR Saparua. Dimensi arena eksisting GOR Saparua sendiri adalah 25,35 x 17,32 meter sesuai dengan keterangan dimensi yang tercermin pada gambar 3.6 dan gambar 3.7.

Secara besaran tinggi bangunan yang diukur dari ruang arena GOR Saparua yang sudah diukur dan dapat divisualisasikan lewat gambar potongan memanjang pada gambar 3.8, dapat terlihat nilai tinggi langit-langit area permainan nilainya lebih dari 8,24 meter.



Gambar 3. 8 Potongan Memanjang Eksisting GOR Saparua

Nilai 8,24 meter ini mendekati nilai tinggi area permainan bersih terhadap plafon untuk GOR tipe C yakni 9 meter (Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga, 2018). Faktor penting lainnya yang menjadi pertimbangan bangunan ini kuat dapat diidentifikasi menjadi GOR tipe C adalah karena keterbatasan lahan sekitar bangunan. Bagian batas utara GOR merupakan lapangan basket Saparua yang jaraknya terhadap massa bangunan adalah 3,6 meter. Jarak bersih 3,6 meter ini dapat digunakan dan diolah untuk teras sebagai kaki bangunan sekaligus pembatas antara massa dengan sirkulasi pejalan kaki; ruas sirkulasi pejalan kaki itu sendiri; dan penambahan ornamen baru yang selaras dengan struktur kolom "V" pada bagian selatan GOR sebagai pelestarian arsitektur bangunan GOR Saparua. Sekitar bangunan juga terdapat jogging track yang secara dimensi tidak sesuai dengan standar nasional lintasan lari atletik, dan penggunaannya lebih bersifat kasual dan nonprofesional. Mempertimbangkan hal ini maka GOR lebih cocok dan mendekati kriteria GOR tipe C yang ditujukan untuk pertandingan lokal.

Tabel 2. Standar Dimensi Arena Gedung Olahraga (dalam satuan meter)

Tipe GOR	Panjang (termasuk zona bebas)	Lebar (termasuk zona bebas)	Tinggi langit-langit area permainan	Tinggi langit-langit zona bebas
A	50	40	15	5,5
B	40	25	12,5	5,5
C	30	20	9	5,5

(Sumber: Permenpora nomor 8 tahun 2018)

Kondisi eksisting dari GOR Saparua banyak menghadirkan ruangan kantor yang setidaknya berjumlah 5 buah. Dimensi arena pun dapat dikatakan terbatas. Dengan regulasi permenpora yang relevan, standar GOR diharapkan mencakup tidak hanya arena utama, tetapi juga fasilitas pendukung yang menjamin keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi semua pengguna.

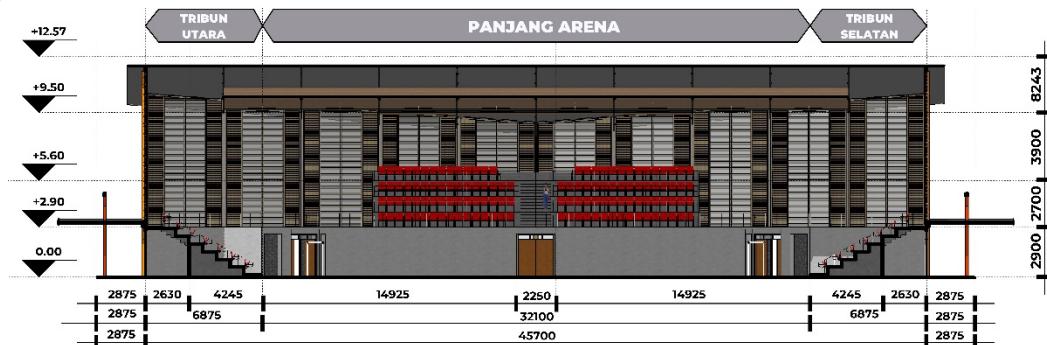
**Tabel 3.** Perbandingan Ruang-ruang Eksisting GOR Saparua dengan Kebutuhan Ruang sesuai Permenpora nomor 8 Tahun 2018

Eksisting	Regulasi Kebutuhan Ruang
<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang kantor : 5 ruang</li> <li>Arena</li> <li>Toilet <ul style="list-style-type: none"> <li>Toilet pria : 1 ruang</li> <li>Toilet wanita : 1 ruang</li> <li>Toilet disabilitas : 1 ruang</li> </ul> </li> <li>Ruang kosong : 2 ruang</li> <li>Mushola : 1 ruang</li> <li>Tempat wudhu : 1 ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang ganti pemain : 2 ruang, masing-masing berisi <ul style="list-style-type: none"> <li>Minimum 10 <i>locker</i> dan 10 tempat duduk</li> <li>Toilet lengkap, berisi 2 urinoir; 2 <i>closet</i>; 2 <i>washtafel</i>; 2 cermin</li> <li>Ruang bilas, berisi minimal 2 <i>shower</i> dengan air panas</li> <li>Toilet difabel, berisi 1 <i>closet</i>; 1 urinoir; 1 <i>washtafel</i>; 1 bangku</li> </ul> </li> <li>Ruang medis, berisi 1 tempat tidur untuk pemeriksaan dan perawatan sementara; 1 <i>washtafel</i>; 1 <i>closet</i></li> <li>Ruang rehat pemain, minimal 20 m<sup>2</sup> dilengkapi dengan toilet</li> <li>Kantor pengelola, menampung minimal 5 orang yang luasnya disesuaikan</li> <li>Gudang <ul style="list-style-type: none"> <li>Alat olahraga luas 20 m<sup>2</sup></li> <li>Alat kebersihan luas 10 m<sup>2</sup></li> </ul> </li> <li>Fasilitas umum <ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu masuk / <i>entrance hall</i></li> <li>Koridor / <i>concourse</i></li> <li>Tribun penonton (umum)</li> <li>Toilet penonton (umum)</li> <li>Fasilitas ibadah</li> <li>Kantin</li> </ul> </li> </ul>

Melihat perbandingan kebutuhan ruang pada tabel yang tertera pada tabel 2, terdapat cukup banyak kekurangan ruang yang semestinya dalam upaya mengoptimalkan bangunan gedung olahraga. Kekurangan yang dapat diidentifikasi adalah ruang ganti pemain meliputi ruang ganti pemain, toilet pemain, toilet pemain disabilitas, dan ruang bilas; ruang medis; ruang rehat pemain; gudang; dan fasilitas umum yakni kantin dan tempat ibadah.

#### *Konsep Perancangan Adaptif: Dialog Preservasi dan Fungsi*

Menjawab tantangan untuk menyatukan preservasi dan fungsi, konsep perancangan yang diusulkan mengadopsi prinsip "dialog arsitektural". Prinsip ini tidak menyembunyikan intervensi baru, melainkan membuatnya secara sadar merespons dan "berbicara" dengan elemen lama. Terdapat tiga strategi utama yang diterapkan yakni preservasi fasad, reinterpsi interpretatif, dan reorganisasi ruang fungsional.



**Gambar 3. 9** Potongan Memanjang Usulan Desain GOR Saparua

Oleh karena standar yang mengharuskan GOR tipe C memiliki tinggi langit-langit dari area permainan dan tinggi langit-langit dari zona bebas bertutur-turut adalah 9 meter

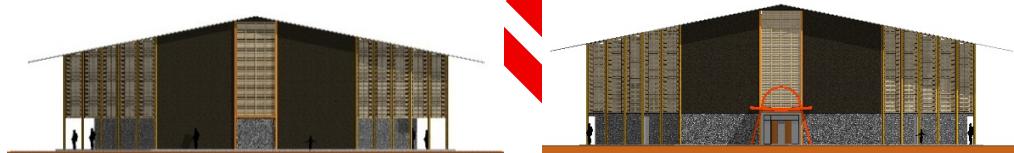
dan 5,5 meter, maka diambil dimensi terpanjang untuk desain usulan GOR Saparua untuk memenuhi standar ini. Akhirnya ditentukan setidaknya tinggi rangka atap sesuai dengan gambar potongan desain usulan pada gambar 3.9, jarak arena permainan dengan tinggi rangka atap adalah 9,5 meter. Hal ini juga memiliki arti dalam pelestarian GOR Saparua perlu dilakukan penambahan tinggi sekitar 47 sentimeter untuk memenuhi standar GOR tipe C, dengan tinggi bangunan yang sebelumnya sekitar 12,10 meter menjadi 12,57 meter.

#### *Preservasi Fasad*

Elemen fasad menjadi fokus utama preservasi. Fasad dengan dominasi material kayu yang ada akan dibersihkan, diperbaiki dari kerusakan akibat cuaca dan serangga, serta dilapisi kembali dengan pelindung transparan yang tidak mengubah warna aslinya. Ini untuk mempertahankan tampilan otentik bangunan. Lalu, untuk struktur kolom "V" ekspos pada sisi selatan GOR dipertahankan sepenuhnya sebagai elemen ikonik utama. Kolom ini hanya akan dibersihkan dan diperbaiki jika ada kerusakan minor pada betonnya. Dinding batu alam dan kaca pada sisi barat dan timur dibersihkan dan dipertahankan untuk menjaga palet material asli bangunan.

#### *Repetisi Interpretatif*

Fasad utara GOR Saparua saat ini merupakan dinding masif yang polos dan tidak memiliki artikulasi arsitektural. Kekosongan ini menjadi sebuah "kanvas" untuk intervensi. Alih-alih menambahkan elemen yang sama sekali baru dan asing, konsep yang diusulkan adalah melakukan repetisi interpretatif dari bentuk kolom "V" yang ada di sisi selatan bangunan GOR.



Gambar 3. 10 Tampak Utara Eksisting GOR Saparua

Gambar 3. 11 Tampak Utara GOR Saparua dengan Pengulangan Struktur Kolom "V" Terbalik dan Kanopi Nonkonvensional

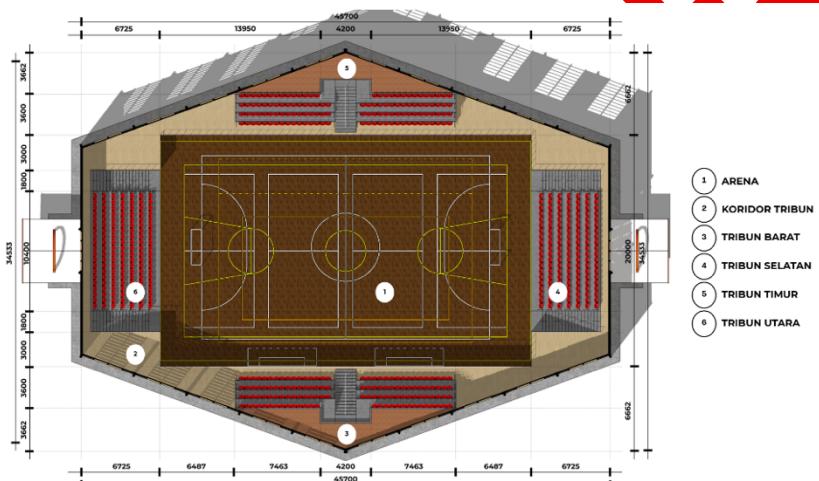
Konsep "pengulangan" merupakan ide yang dasarnya adalah mengulang ritme dan bentuk kolom "V" di fasad utara. Namun, ini bukan replikasi atau peniruan mentah. Sebagai pedoman, kolom "V" baru ini dapat dibuat dengan beton cetak maupun pracetak karena bentuknya cenderung tidak rumit; sedangkan pilihan lainnya dapat menggunakan material yang lebih moderen dan ringan misalnya, struktur baja dan GRC/Glass-fiber Reinforced Concrete untuk membedakannya secara jujur dari kolom beton asli di sisi selatan. Secara estetika, elemen kolom baru ini menciptakan keseimbangan visual dan kesatuan bahasa arsitektur pada keseluruhan bangunan. Ia membuat fasad utara yang pasif menjadi aktif "berdialog" dengan fasad selatan yang ikonik. Secara fungsional, struktur kolom baru ini dapat berfungsi sebagai naungan tambahan atau sebagai rangka membantu mengurangi panas matahari dan pembayangan bagi sinar matahari agar tidak masuk. Strategi ini adalah manifestasi paling jelas dari konsep "dialog". Elemen baru tidak meniru, melainkan "mengutip" dan "menginterpretasikan" elemen lama. Ada pengakuan terhadap masa lalu, tetapi juga ada pernyataan yang jujur tentang masa kini.

#### *Reorganisasi Ruang Fungsional*

Untuk memenuhi standar prasarana olahraga intervensi terbesar dilakukan pada tata ruang internal. Prinsip utamanya adalah memaksimalkan penggunaan ruang yang ada, terutama dua ruang kantor yang besar dan tidak efisien, serta dengan seminimal mungkin mengubah struktur utama bangunan. Penciptaan fasilitas atlet/pemainpun dapat dilakukan.



Gambar 3. 12 Usulan Desain Denah Lantai 1 GOR Saparua



Gambar 3. 13 Usulan Desain Denah Lantai 2 (Tribun) GOR Saparua

Dua ruang kantor yang berdekatan dengan area arena akan diubah menjadi fasilitas vital bagi atlet/pemain meliputi ruang ganti pemain beserta ruang toilet, bilas, dan ruang toilet pemain disabilitas.



Gambar 3. 14 Ruang Ganti Pemain Usulan dalam GOR Saparua



Gambar 3. 15 Ruang Rehat Pemain Usulan dalam GOR Saparua

Ruang ganti dan ruang rehat pemain dirancang tetap berdekatan sesuai dengan gambar 3.12. Ruang pemain masing-masing didesain untuk menampung 10 orang dengan 10 loker dan tempat duduk. Ruang ganti ini didesain agar mampu merangkap juga sebagai ruang penunjang untuk aktivitas lain. Bila ada aktivitas seperti acara musik, ruang ini dapat mewadahi ruang bagi musisi yang akan tampil di dalam bangunan GOR maupun Lapangan

Saparua. Ruang medis didesain berukuran kecil dan berlokasi strategis di dekat akses utama pengunjung/penonton. Secara interior dialog antara umur yang lama dan umur yang baru dapat diterapkan lewat material. Hubungan ini diilustrasikan ada gambar 3.15. Material yang merepresentasikan umur yang lama dapat dilihat dari dinding batu alam, sedangkan material yang merepresentasikan umur baru dapat dilihat dari material beton ekspos.

#### *Peningkatan Fasilitas Umum*

Rancangan toilet publik dilihat dari jumlah bilik pada toilet pria dan wanita eksisting, serta untuk penempatannya ruang toilet publik ini dipusatkan pada sisi lain dari bangunan berseberangan dengan sisi area pemain dan ruang rehat pemain, visualisasi ini sesuai dengan pada denah di gambar 3.12. Sebagian besar sirkulasi bagi penonton atau pengunjung GOR agar dapat mencapai toilet publik dan disabilitas berpusat pada sisi ini. Ruang mushola akan diperluas sedikit dan ditingkatkan kualitas interiornya. Untuk kantor pengelola, lima pengelola akan dikonsolidasikan dalam satu area perkantoran yang lebih efisien dan terpusat dekat dengan akses atau koridor *entrance* penonton.



**Gambar 3. 16** Perspektif Interior Usulan Ruang Arena GOR Saparua



**Gambar 3. 17** Perspektif Interior Usulan Ruang Arena GOR Saparua

Perubahan ini secara signifikan meningkatkan fungsionalitas GOR Saparua tanpa harus melakukan pembongkaran besar-besaran. Denah baru dirancang dengan menghormati posisi kolom-kolom struktur internal yang ada. Material baru yang digunakan di interior (misalnya partisi, plafon bertekstur kayu, keramik) akan dipilih yang berkualitas moderen namun memiliki warna dan tekstur yang harmonis dengan semangat bangunan (misalnya, penggunaan aksen kayu atau warna-warna tanah).

Pendekatan preservasi fasad yang diusulkan untuk GOR Saparua sejalan dengan praktik yang dilakukan pada Istora, dimana fasad asli dipertahankan sebagai penanda identitas utama bangunan dan hanya ditambahkan dak beton sebagai elemen bagi pengunjung dapat dengan detail memerhatikan arsitektur bangunan Istora. Ini juga meliputi ruang dalam dan beberapa elemen seperti glassblock dan ikon grafis yang lebih moderen seperti pada penjelasan pada gambar 1.1 dan 1.2.

#### **Simpulan**

Penelitian ini telah merumuskan sebuah konsep perancangan adaptif untuk GOR Saparua yang secara efektif menjembatani antara kewajiban preservasi nilai sejarah dan kebutuhan akan fungsionalitas yang moderen. Dilema antara mempertahankan karakter arsitektur jengki yang unik dan memenuhi standar teknis Permenpora No. 8 Tahun 2018 dijawab melalui sebuah pendekatan desain yang diistilahkan sebagai "dialog arsitektural".

Konsep ini bertumpu pada tiga strategi utama. Pertama, preservasi elemen-elemen paling berkarakter seperti fasad kayu dan terutama struktur kolom "V" ikonik di sisi selatan. Kedua, reorganisasi ruang internal secara cermat dengan mengalihfungsikan ruang-ruang yang tidak efisien untuk menciptakan fasilitas vital yang hilang, seperti ruang atlet/pemain (termasuk ruang bilas, toilet, dan toilet pemain disabilitas), ruang medis, merusak struktur utama bangunan. Strategi ketiga, yang menjadi inovasi utama dari konsep ini, adalah repetisi interpretatif. Dengan "mengulang" motif kolom mirip huruf "V" terbalik pada fasad

utara yang sebelumnya kosong menggunakan material dan teknik moderen, desain baru ini tidak hanya menciptakan keharmonisan visual pada bangunan tetapi juga secara jujur menampilkan lapisan waktu yang berbeda. Intervensi baru tidak berpura-pura menjadi tua, melainkan secara sadar "mengutip" dan "berdialog" dengan elemen lama yang dihormatinya.

Keberhasilan konseptual pada studi kasus GOR Saparua ini menawarkan lebih dari sekadar solusi desain; yaitu menyajikan juga sebuah model yang dapat direplikasi dan memiliki implikasi kebijakan yang signifikan. Pemerintah kota didorong untuk memperkuat kebijakan pelestarian yang bergerak dari sekadar preservasi pasif menuju revitalisasi adaptif yang produktif. Bangunan bersejarah seperti GOR Saparua harus dipandang sebagai aset kota yang dinamis, yang dapat terus berevolusi untuk melayani kebutuhan kontemporer masyarakat. Ini akan memastikan relevansi dan keberlanjutan fungsional cagar budaya untuk generasi mendatang.

Dengan memperlakukan bangunan lama sebagai entitas yang dihormati dan elemen baru sebagai "tamu" yang sopan, GOR Saparua berpotensi untuk hidup kembali, bukan hanya sebagai artefak beku, tetapi sebagai sebuah ruang publik yang dinamis dan fungsional. Implementasi rekomendasi ini akan membantu memastikan bahwa warisan arsitektur kota tidak hanya lestari secara fisik, tetapi juga terus hidup, bernapas, dan memberi nilai tambah bagi masyarakat. Tantangan ketiadaan dokumentasi otentik justru menjadi peluang untuk melakukan intervensi yang lebih berprinsip pada kejujuran arsitektural yang mana adalah, apa yang asli dipertahankan, dan apa yang baru ditampilkan secara jujur.

## Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2023). Dutch Architectural Learning Process of the Dutch East Indies. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i2.2350>
- Akmal, I. (Ed.). (2018). *Gelora Bung Karno Asian Games 2018*. PT Imaji Media Pustaka.
- Andriani, C., & Roosandriantini, J. (2023). Estetika Arsitektur Jengki pada Bangunan Rumah Tinggal. *Jurnal LINEARS*, 6(2), 96–105. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i2.9597>
- Ariyanti, R. (2025). *De Indische Architectuur in Bandoeng: Guide Bandung Boga Carita* (10 ed.). Penerbit Ngemong Mripat.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). SAGE Publications.
- Juniarsyah, A. D., Sidik, D. Z., Sunadi, D., & Karim, D. A. (2020). Profil Kondisi Fisik Pemain Futsal Kota Bandung. *Jurnal Sains Keolahragaan dan Kesehatan*, 4(2), 72–77. <https://doi.org/10.5614/jskk.2019.4.2.5>
- Kamilah, S. N. (2022, 16 September). *Arsitektur Jengki: Gaya Arsitektur Modern di Awal Kemerdekaan Indonesia*. <https://student-activity.binus.ac.id/himars/2022/09/16/arsitektur-jengki-gaya-arsitektur-modern-di-awal-kemerdekaan-indonesia/>
- Kartodiwirio, S. K. (2006). *Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Filateli: Sebuah Wisata Sejarah*. Kiblat Buku Utama.
- Lanz, F., & Pendlebury, J. (2022). Adaptive Reuse: A Critical Review. *Journal of Architecture*, 27(2–3), 441–462. <https://doi.org/10.1080/13602365.2022.2105381>
- Liang, W., Ahmad, Y., & Mohidin, H. H. B. (2023). The Development of the Concept of Architectural Heritage Conservation and Its Inspiration. *Built Heritage*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s43238-023-00103-2>
- Medhat Assem, H., Mohamed Khodeir, L., & Fathy, F. (2023). Designing for Human Wellbeing: The Integration of Neuroarchitecture in Design – A Systematic Review. *Ain Shams Engineering Journal*, 14(6). <https://doi.org/10.1016/j.asej.2022.102102>

- Orbasli, A. (2008). *Architectural Conservation: Principles and Practice*. Blackwell Science Ltd.
- Orbasli, A., & Vellinga, M. (Ed.). (2020). *Architectural Regeneration*. John Wiley & Sons Ltd.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042 (2022).
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya (2018).
- Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga (2018).
- Ratri, W. (2016). Bandung Jengki from Heritage Point of View: Documentation and Preliminary Search on Significance. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 43(1). <https://doi.org/10.9744/dimensi.43.1.55-66>
- Samuel, F., & Watson, K. (2023). Social Value of the Built Environment. *Buildings and Cities*, 4(1). <https://doi.org/10.5334/bc.399>
- Snaz, E. (2023, 10 Juli). *36 Tim Putra dan Putri Ikuti Bandung Futsal League U-17 2023*. BOLA.com. <https://www.bola.com/indonesia/read/5340062/36-tim-putra-dan-putri-ikuti-bandung-futsal-league-u-17-2023?page=2>
- Yunata, A. (2021, 6 Juni). *Gelora: Magnumentary of Gedung Saparua* [Film]. Rich Music. <https://www.vidio.com/watch/2223934-gelora-magnumentary-of-gedung-saparua>